

### BAB III

#### PERANAN NINIK MAMAK DALAM UPACARA *BALIMAU* DI KENAGARIAN KAMBANG UTARA KECAMATAN LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Minangkabau dari segi sosial budaya memiliki kawasan budaya melebihi dari Propinsi Sumatera Barat sekarang, sebab pemakai budaya Minangkabau jauh melampaui teritorial wilayah Sumatera Barat. Budaya Minangkabau meliputi daerah antara lain: sebagian penduduk Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Utara, dan bahkan sampai ke negara tetangga Negeri Sembilan Malaysia.<sup>1</sup>

Berdasarkan letak dan status wilayah, alam Minangkabau dibagi kepada dua kategori wilayah *pertama* wilayah inti di pedalaman Sumatera Barat yang disebut juga dengan sebutan *darek* atau *luhak nan tigo* yaitu luhak tanah datar (luhak tua), luhak agam, dan luhak lima puluh koto. *Kedua* wilayah koloni atau wilayah yang dibuka kemudian disebut dengan kawasan *rantau*, meliputi daerah Kampar, Kuantan, Indragiri, Bangkinang, 12 koto dan rantau cati nan batigo di wilayah Jambi, Tiku di Pariaman, Bandar Sepuluh di Pesisir Barat, Rao di Pasaman, dan Negeri Sembilan di Semenanjung Malaysia yang disebut *rantau tuan makhudum*.<sup>2</sup>

Minangkabau sering dikenal sebagai bentuk kebudayaan dari pada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah. Hal itu mungkin karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanyalah hal pergantian nama kerajaan yang menguasai negara itu. Tidak suatu catatan yang

---

<sup>1</sup>Salmadani, *Adat Basandi Syarak Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari Dan Surau*, Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003. Hal. 8

<sup>2</sup> Safrudin Halimy Kamaluddin, *Adat Minangkabau Dalam Perspektif Hukum Islam (Analisa Fiqih Terhadap Sistem Matrilineal, Larangan Kawin Sesuku Dan Hukum Waris Adat Minangkabau)*, Padang: Hayfa Press, 2005. Hal. 1-2

dapat memberi petunjuk tentang sistem pemerintahan yang demokratis dengan masyarakatnya menganut matrilineal serta tidak ada catatan sejarah kelahiran sistem matrilineal ini sebagaimana yang di kenal orang seperti sekarang.<sup>3</sup>

Dalam masyarakat Minangkabau terdapat nilai-nilai dasar yang sejak dulu tetap dipertahankan dan dijalankan dengan baik, nilai-nilai dasar tersebut meliputi tiga hal penting, yaitu agama, adat dan pengetahuan. Ketiga nilai-nilai dasar itu mempunyai kaitan erat satu sama lain, ketiganya sering disebut dengan *tali tigo sapilin*. Semua upaya membangun masyarakat Minangkabau dari dulu sampai dengan sekarang harus didasarkan pada nilai-nilai dasar tersebut.<sup>4</sup> Masing-masing nilai dasar itu dijalankan dan dikembangkan oleh pimpinan yang terdapat dalam masyarakat. Pimpinan dalam masalah agama adalah alim ulama, pimpinan masalah adat adalah *Ninik Mamak* dan dalam pengetahuan adalah *Cerdik Pandai*, ketiga pimpinan masyarakat ini dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, mereka dipandang sebagai *tungku tigo sajarangan*. Apabila salah satunya tidak berfungsi, maka masyarakat Minangkabau akan mengalami kemunduran dan boleh jadi akan terjadi kerusakan moral dalam masyarakat tersebut.

Kerajaan alam Minangkabau yang meliputi wilayah *luhak nan tigodan* wilayah *rantau* merupakan sebuah kerajaan yang tidak mempunyai kuasa penuh untuk daerah *luhak nan tigo*. Raja hanya mempunyai kekuasaan pada daerah rantau melalui pelimpahan kekuasaan pada raja-raja muda (*Raja Kaciak*) atau Penghulu Rantau. Wilayah *luhak* merupakan kumpulan dari nagari-nagari yang

---

<sup>3</sup>A.A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Aksara, 1948. Hal. 1

<sup>4</sup> Salmadani, *Op. Cit.* Hal. 78

merupakan republik-republik kecil. Nagari otonom dalam pemerintahan, adat, hukum, ekonomi, dan tidak punya ketergantungan pada pusat kerajaan. Nagari merupakan kumpulan suku-suku yang dipimpin penghulu dan dewan penghulu atau dewan adat Nagari, yang merupakan pemerintahan.<sup>5</sup>

#### A. Sejarah Nagari Kambang

Nagari Kambang merupakan salah satu Nagari yang terdapat di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, yang penduduknya berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu, yang terdiri dari empat Suku diantaranya: Suku Kampai, Suku Panai, *Suku Tigo Lareh Nan Batigo*, Suku Melayu. Tetapi yang mula-mula turun ke Nagari Kambang adalah dari tiga Suku yang diatas yaitu: Suku Kampai, Suku Panai, dan *Suku Tigo Lareh Nan Batigo*. Ketiga suku ini berangkat dalam satu rombongan dari Sungai Pagu mendaki bukit Pasikaian, meniti Pematang Panjang (Bukit Barisan) melalui *Lubuak Bandaro*, menurun ke Bukit Punggung *ladiang*, meniti Pematang *Bungkuak*, turun Ke pematang bukit *Sarai* dan terus Gunung tigo. Di gunung tigo rombongan tersebut berhenti untuk membuat taratak (tempat tinggal). Tetapi lokasi ini tidak bagus untuk tempat tinggal, maka rombongan melanjutkan perjalanan menghiliri batang air (sungai) kambang untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik. Akhirnya sampai ke Rantau Hilalang dan terus ke lubuk *Sambuang*. Disini mereka berhenti membuat taratak (tempat tinggal), tetapi lokasinya kurang bagus juga, dan kemudian pindah ke Lubuk Durian, Lubuk Ransam sampai ke Lubuk Batu Harimau, Lubuk Panjang, Lubuk Perahu

---

<sup>5</sup>Rusdy Ramli, Tesis (*Peranan Kepemimpinan Agama Dalam Masyarakat Minangkabau Tinjauan Historis-Pengaruh Kepemimpinan Paderi Di Canduang Koto Laweh, Agam Sumatera Barat*. Padang: Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2010, Hal. 45-46

*Pacah*, terus menghiliri batang Kambang sampai ke Lubuk *Talaok*, Lubuk *Jantan*, Lubuk *Limau Kambiang*, dari sana mereka terus ke kayu *Alang*, Lubuk *Marunggai* dan Lubuk *Bujang Juaro*.<sup>6</sup>

Karena semua tempat itu kurang baik untuk tempat tinggal, maka tempat tersebut ditinggalkan dan terus menghiliri batang air (sungai) dan akhirnya sampai ke tempat yang pasirnya sangat luas, maka rombongan ketiga suku itu membuat taratak di sana. Disebabkan anak kemenakan semakain banyak akhirnya tempat ini dijadikan Kampung dan dinamakan kampung *Pasia Laweh*.

Selanjutnya rombongan tiga suku ini membuat taratak di Batu Hampar dan Tanjung. Di tanjung tempatnya lapang dan baik, maka bermufakatlah ketiga suku ini untuk menjadikan tempat tinggal, yang akhirnya tempat ini dinamakan Kampung Akad. Setelah itu dibuat lagi kampung yang kebetulan disana terdapat sebatang pohon yang batangnya di tengah-tengahnya kecil (*gantiang*) di tengah dan di bawahnya terdapat kubangan, sehingga kampung ini dinamakan *Gantiang Kubang*.

Sesudah membuat kampung di *Gantiang Kubang*, rombongan tiga suku ini terus berusaha untuk mencari tempat perladangan dan pesawahan, yang akhirnya sampai di sebuah lubuk dekat batu besar, diatasnya tumbuh serumpun *Sariak* (batu kecil), rombongan menetap disana membuat taratak (tempat tinggal), yang kemudian tempat tersebut diberi nama *Lubuk*

---

<sup>6</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

*Sarik*.Selanjutnya rombongan tiga suku ini membuat kampung lagi di *Koto Marapak*.

Tidak berapa lama sesudah itu datanglah serombongan “Kaum Rumpit” yaitu tentara peninggalan penjajah (tentara buangan penjajah) dari hulu Palembang menuju Bengkulu yang dikepalai oleh “*Sitotok Sitarahan*” dengan hulu balangnya bernama “*Sianja*” dan “*Sipilihan*”. Dari Bengkulu mereka menuju Muko-Muko, dan akhirnya sampai di Kerinci, dari Kerinci rombongan tersebut menuju Sungai Pagu melalui sungai Kerinci.

Melihat di Sungai Pagu telah ada rajanya, maka rombongan kaum Rupit itu lari ke hulu sungai antara Gunung Besar dan Gunung Karang Putih. Disana mereka mendapat kabar bahwa anak kemenakan dari *Ninik Nan Enam Puluh Kurang Aso* Sungai Pagu pergi mencari tempat untuk dijadikan Kampung dan Nagari dihiliran batang Kambang.<sup>7</sup>

Di hulu gunung besar dan gunung karang putih ini kaum Rupit tersebut menetap sementara, kemudian mereka bermufakat untuk membuat sebuah perahu yang akan dipergunakan untuk menghiliri batang Kambang. Setelah perahunya siap, mereka dengan menggunakan perahu menghiliri batang Kambang, dan sewaktu sampai di sebuah Lubuk terdengarlah oleh juru mudinya bunyi tupai, seakan-akan betanda menegurnya untuk lanjut melewati lubuk itu, juru mudi tercengang mendengar hal itu dan tahu-tahu perahunya menabrak sebuah batu besar, akibatnya perahu itu pecah dan kaum Rupit

---

<sup>7</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

terpencar-pencar menyelamatkan diri, sehingga Lubuk tersebut dinamakan *Lubuk Perahu Pacah*.

Kemudian rombongan tersebut melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki, akhirnya sampai di *Pasia Laweh*. Setelah rombongan ini sampai di *Pasia Laweh*, mereka ditemui oleh kaum tiga suku yang ada di *Pasia Laweh*, sambil menanyakan maksud kedatangannya. Raja Kaum Rupit tersebut mengatakan bahwa dia akan menjadi raja dan akan memerintah kaum tiga suku yang ada di *Pasia Laweh*. Oleh kaum tiga suku di *Pasia Laweh* permintaan Raja Rupit tersebut mereka terima, karena mereka takut kepada kaum Rupi tersebut. Sitotok Sitarahan memerintah menurut kemauannya saja. Mereka berlaku kejam, menganiaya, menindas dan berlaku sewenang-wenang terhadap kaum tiga suku yang berada di daerah tersebut.<sup>8</sup>

Tidak berap lama sesudah itu, datanglah rombongan Sari Dano dari suku kumpai Sungai Pagu membawa seekor kerbau dan bermalam di *Pasia Laweh*, kerbau yang dibawahnya itu dirampas oleh Sitotok Sitarahan. Melihat perlakuan raja Rupit tersebut, Sari Dano tidak bersenang hati dibuatnya. Maka mereka kembali ke Sungai Pagu memberitahukan kepada Rajo Daulat yang di pertuan Alam Surambi Sungai Pagu tentang kejadian yang dialaminya dan menceritakan pula hal-hal keadaan yang dialami oleh kaum tiga suku di *Pasia Laweh*.

Mendengar laporan Sari Dano, maka menitahlah Rajo Daulat dengan menyuruh hulu balangnya yang bernama Inyiak Alang Palabah, Bandaro dan

---

<sup>8</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

Sari Dano beserta rombongan pergi ke *Pasia Laweh* untuk memerangi kaum Rupit tersebut. Setelah titah diterima, maka berangkatlah rombongan Inyiak Alang Palabah pergi menuju *Pasia Laweh*. Setelah sampai di *Pasia Laweh*, maka Inyiak Alang Palabah, Bandaro dan Sari Dano beserta rombongan disambut oleh kaum tiga suku yang berada di *Pasia Laweh*. Diatas hamparan batu besar diadakan musyawarah dengan kaum tiga suku yang ada disana untuk mencari kata mufakat, sampai kini tempat tersebut dinamakan Batu Hampar.

Setelah pemufakatan selesai, maka mulailah Inyiak Alang Palabah, Bandaro dan Sari Dano memimpin rombongan serta dibantu oleh kaum tiga suku menyerang kaum Rupit yang berada di Kampung Akad. Akibatnya terjadilah peperangan sengit (perang basosoh). Lantaran rombongan Inyiak Alang Palabah, Bandaro dan Sari Dano sangat kuat, akhirnya Sitotok sitarahan dan rombongan lari menyebrangi sungai sampai Kulam dan terus mendaki ke sebuah bukit, namun Inyiak Alang Palabah, Bandaro dan Sari Dano beserta rombongan terus mengejar dari belakang.

Setelah perang usai, Inyiak Alang Palabah, Bandaro dan Sari Dano beserta rombongan kembali ke *Pasia Laweh*. Sewaktu sampai di *Pasia Laweh*, ternyata badan Bandaro sudah penuh dengan warna hitam bekas jejak peluru kaum Rupit. Walaupun sudah banyak peluru yang bersarang di badan Bandaro, jangankan akan mati oleh tembakan peluru, luka saja tidak, hanya membekas hitam pada badannya. Akhirnya Bandaro dipanggil masyarakat dengan gelar "*Inyiak Bandaro Itam*".

Setelah kaum Rupit kalah dan Nagari telah aman, Inyiak Alang Palabah kembali ke Alam Surambi Sungai Pagu. Tidak berapa lama sesudah itu kaum tiga suku bermusyawarah untuk mengutus tiga orang utusan ke Sungai Pagu menghadap Rajo Daulat yang Dipertuan Alam Surambi Sungai Pagu. Setelah sampai di Sungai Pagu, mereka langsung menghadap dan menyampaikan kepada Rajo Daulat : *bahwa kaum Rupit telah kalah dan Nagari sudah aman. Kami mohon kepada Rajo Daulat supaya didirikan adat disana*". Oleh Rajo Daulat permohonan tersebut dikabulkan dan ditanamkan penghulu pucuk ditiap-tiap suku, untuk mengepalai anak kepenakannya masing-masing.<sup>9</sup>

## **B. Mengenali Tradisi *Balimau* di Nagari Kambang Utara**

### 1. Tradisi *Balimau* sebelum tahun 1998

Secara literal, *Balimau* berarti mengusap atau mengguyur tubuh dengan *limau*<sup>10</sup> yang terbuat dari jeruk kesturi serta ditambah dengan daun pandan wangi, bunga kenanga, akar tanaman gembelu, bunga tanjung, bunga melati, yang diracik dengan menggunakan air suam-suam kuku. Pada hakikatnya belum ada suatu fakta yang mengungkapkan tradisi ini kapan mulai ada di tengah-tengah masyarakat yang didiami masyarakat Kambang Utara pada saat ini, namun pada dasarnya tradisi ini telah ada semenjak dahulu kala yang merupakan suatu tradisi turun-temurun dari

---

<sup>9</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

<sup>10</sup>Limau bukan memiliki arti jeruk saja namun memiliki arti sebuah air racikan yang terbuat dari jeruk kesturi serta ditambah dengan daun pandan wangi, bunga kenanga, akar tanaman gembelu, bunga tanjung, bunga melati yang di racik dengan air suam-suam kuku, inilah yang dikatakan limau

nenek moyang yang dilaksanakan oleh masyarakat adat di dalam suatu pemerintahan Nagari sebagai alat untuk membersihkan badan dan kepala serta sebagai pengharum, karena pada zaman dahulu belum memiliki sabun ataupun farfum seperti zaman modern ini.<sup>11</sup>

Namun setelah Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Nagari Kambang Utara, istilah *Balimau* kemudian digunakan untuk menyambut kedatangan bulan yang agung yakinya bulan suci ramadhan. Tradis *Balimau* ini merupakan salah satu tradisi tahunan yang ada di masyarakat Nagari Kambang Utara yang diadakan sehari sebelum puasa Ramadhan untuk menyambut bulan ramadhan sebagai bentuk rasa gembira akan datangnya bulan yang suci dengan membersihkan diri dengan cara menguyurkan *limau* kekepala dan badan menggunakan yang terbuat dari jeruk kesturi serta ditambah dengan daun pandan wangi, bunga kenanga, akar tanaman gembelu, bunga tanjung, bunga melati, sebagaimana arti literal dari istilah tersebut.

Untuk menjadikan kegiatan *Balimau* menjadi semarak selayaknya acara penyambutan tamu yang agung, maka acara *Balimau* tersebut kemudian dilaksanakan dengan bersama-sama dengan cara berkumpul di suatu tempat yang luas yang bisa untuk berkumpul masyarakat banyak, pada upacara *Balimau* ini dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat yang terdiri dari Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai dan tokoh masyarakat lainnya bahkan mengundang pejabat-pejabat daerah ataupun

---

<sup>11</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

Kabupaten untuk hadir ikut serta dalam upacara *Balimau* tersebut contohnya seperti Anggota DPR bahkan Bupati.



**Gambar I (Dokumen: Jeki Candra: 2017)**

Namun dengan adanya suatu perubahan dalam sistem pemerintahan dari sistem pemerintahan Nagari menjadi Desa yang diawalisemenjak berlakunya UUD No.5 tahun 1779 mengenai bentuk pemerintahan terendah yaitu Desa yang dipimpin oleh kepala Desa. Pelaksanaan UUD No. 5 tahun 1779 ini efektif diberlakukan di Sumatera Barat pada tahun 1983. Pada saat itu 543 Nagari dihapuskan dan Jorong atau Kampung serta Dusun dihapuskan ditingkatkan statusnya menjadi Desa.

Melalui SK Gubernur No. 347/GSB/1984 maka Nagari kemudian hanya menjadi kesatuan masyarakat hukum adat setelah sebelumnya juga merupakan kesatuan pemerintah terendah. Pengaturan urusan adat diserahkan kepada Ninik Mamak yang terhimpun dalam Kerapatan Adat

Nagari (KAN).Selanjutnya untuk meningkatkan fungsi dan peranan pemerintah Desa, maka Pemda Sumatera Barat mengeluarkan intruksi Gubernur No.11 tahun 1988 mengikuti Permendagri No. 4 tahun 1981 tentang petunjuk penataan kembali wilayah administrasi Desa. Meskipun telah dilakukan upaya penataan pemerintahan Desa, namun itu belum mampu menjawab permasalahan atau memenuhi tuntutan masyarakat. Persoalannya bukan hanya pada luas wilayah dan jumlah penduduk, akan tetapi terletak pada sistem pemerintahan yang tidak berakar pada sistem sosial budaya masyarakat.<sup>12</sup>

Dengan adanya suatu pergantian bentuk sistem pemerintahan dari yang semula berbentuk sistem pemerintahan Nagari ke bentuk pemerintahan Desa, namun tradisi *Balimau* ini tetap kokoh dan tanpa sedikitpun terjadi suatu perubahan baik dalam pelaksanaannya maupun nilai-nilai yang terkandung didalam upacara tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasnya warga untuk berbondong-bondong hadir dalam pelaksanaan upacara *Balimau* tersebut.<sup>13</sup>

## 2. Tradisi *Balimau* sesudah tahun 1998-2017

Setelah jatuhnya rezim Orde Baru tahun 1998 telah membawa perubahan pemerintah mengeluarkan UU No. 22 tahun 1999 yang memberikan peluang untuk dihidupkannya kembali pemerintahan terendah

---

<sup>12</sup>Tri Ratnawati. Potret Pemerintahan di Indonesia. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 144

<sup>13</sup>M. Yunus, Ninik Mamak Kambang Utara/ Tukang Jahit, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

asli jika masyarakat setempat menginginkannya. UU No. 22 tahun 1999 ini selanjutnya disempurnakan oleh UU No. 32/2004. Hal ini direspon oleh pemerintah Propinsi Sumatera untuk mengembalikan pemerintahan terendah adalah nagari dengan mengeluarkan Perda No. 9/2000 yang kemudian disempurnakan dengan Perda no. 2/2007.<sup>14</sup>

Semenjak pada tahun ini bermula dari jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 yang telah membawa suatu perubahan dalam sistem pemerintahan yang berawal dari sistem Nagari dan digantikan oleh sistem Desa dan kembali lagi ke sistem pemerintahan Nagari yang berjalan sama dengan sistem otonomi daerah.

Dengan adanya perubahan-perubahan dalam sistem pemerintahan ini, namun tradisi *Balimau* dalam kehidupan masyarakat tidak sedikitpun terjadi suatu perubahan dalam tatanannya pelaksanaannya akan tetapi semenjak tahun 1998 inilah tradisi *Balimau* ini mulai kurang diminati oleh masyarakat untuk hadir dalam pelaksanaannya, bahkan ada dari kalangan muda salah mengartikan tradisi ini, hal ini dibuktikan dari jumlah yang hadir pada upacara *Balimau* ini tidak seperti terlihat sebelum tahun 1998.

Semenjak tahun 1998 telah banyak terlihat segelintiran anak muda melakukan upacara *Balimau* ini mandi berpasang-pasangan di sungai yang secara tidak langsung telah beralih pemahaman dari yang sebenarnya tradisi itu diadakan sebelumnya, hal ini bukan disebabkan oleh pergantian suatu sistem pemerintahan namun oleh hal-hal yang dapat mempengaruhi

---

<sup>14</sup>Tri Ratnawati, *Op. Cit.* Hal. 145

pola pikir masyarakat seperti pengaruh pola pikir modern dan pergaulan-pergaulan yang mengikuti dalam bentuk persi Barat yang membuat masyarakat lupa akan suatu nilai dalam tatanan adat istiadat sendiri di Nagari Kambang Utara.<sup>15</sup>

### 3. Tatacara pelaksanaan upacara tradisi *Balimau*

Di Kenagarian Kambang Utara pelaksanaan upacara *Balimau* diadakan biasanya di tanah lapang dan sekolah-sekolah dan ada juga yang melaksanakan dekat Mesjid. Tradisi *Balimau* untuk menyambut bulan suci ramadhan, di Nagari Kambang Utara tidak bisa dipastikan kapan mulai tradisi ini ada, namun lebih hematnya tradisi *Balimau* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu.

Adapun tujuan dengan diadakannya upacara *Balimau* ini adalah untuk pensucian diri dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan dengan hati gembira dan suci tergambar yang pada acara kebersamaan dalam upacara tersebut dan membersihkan jiwa serta badan dengan harum-haruman yang tergambar pada *limau* yang di husapkan ke kekepala dan badan serta saling maaf-maafan atau memperbaiki hubungan baik sesama manusia sebelum memasuki bulan suci ramadhan, makanya acara *Balimau* ini diadakan secara bersama-sama dengan kontrol Ninik Mamak dan pemerintahan dalam Kenagarian supaya mudah untuk bertemu semua elemen masyarakat dan mengaktifkan waktu untuk saling meminta maaf satu sama lain, seandainya acara ini tidak di adakan bersama-sama maka

---

<sup>15</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

kita akan pergi kerumah kerabat kita dan masyarakat secara bergantian ini membutuhkan waktu yang lama, karena dalam memasuki bulan ramadhan kita di anjurkan untuk saling memperbaiki hubungan sesama manusia baru menjalankan perintah Allah SWT.<sup>16</sup>

Adapun proses-proses dalam pelaksanaan upacara *Balimau* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum upacara *Balimau* di mulai sambil menunggu masyarakat hadir di tempat diadakannya upacara *Balimau* ini dari kalangan pemuda-pemudi mengadakan suatu permainan untuk anak-anak seperti permainan makan kerupuk, tarik tambang, lomba lari, lomba memasukan paku dalam botol dan banyak permainan anak-anak lainnya. Adapun tujuan dari diadakan permainan ini adalah untuk mengontrol anak-anak dan mengajak untuk ikut serta nantinya pada upacara *Balimau* bersama ibu dan bapaknya serta mamaknya maupun masyarakat lainnya.<sup>17</sup>
- b. Kaum ibu-ibu membawa *jamba badagang* yang terbuat dari talam besar dan dihiasi dengan bunga-bunga yang berisikan timun dan pisang serta *limau* yang terbuat dari jeruk kesturi serta ditambah dengan daun pandan wangi, bunga kenanga, akar tanaman gembelu,

---

<sup>16</sup> Calun, Imam Masjid Nurul Imam Kampung Akad, *Wawancara*, Tanggal 17 November 2017

<sup>17</sup> Ringgit, Ketua Pemuda Nagari Kambang Utara, *Wawancara*, Tanggal 16 November 2017.

bunga tanjung, bunga melati, yang diracik dengan menggunakan air suam-suam kuku.<sup>18</sup>



**Gambar 2. Jamba (Dokumen: Jeki Candra 2017)**

---

<sup>18</sup> Sjamsiar, Bundo Kandang Kampung Akad/Guru TPA, Wawancara, Tanggal 14 November 2017.



**Gambar 3. Isi Jamba Mentimun, Pisang dan *limau***  
(Dokumen: Jeki Candra 2017)

Timun dan pisang ini menurut masyarakat Nagari Kambang Utara memiliki makna filosofi yaitu menerangkan inilah suatu pembuktian penghasilan anak kemenakan yaitu seperti timun hasil ladang dan pisang hasil palak (kebun) yang merupakan pembekalan hidup bermasyarakat yang dipimpin oleh Ninik Mamak dalam falsafahnya bakoto, bataratak, banagari, basawah, dan berladang inti dari makna pisang dan timun ini adalah sebagai ungkapan hasil bumi dan sumber kehidupan untuk masyarakat yang dibawah anak kemenakan untuk di makan bersama dalam upacara *Balimau* maupun upacara perkawinan dan upacara lainnya. Pada masa dahulu orang Minangkabau terkhususnya masyarakat Kambang Utara belum mengenal dengan pengusaha, PNS dan lain sebagainya untuk sumber

kehidupan dalam menghidupkan anak kemenakan, hasil bumilah yang merupakan suatu sumber kehidupan untuk menghidupkan anak kemenakannya, itulah makna yang terkandung pada timun dan pisang tersebut.<sup>19</sup>

- c. Pertunjukan tari persembahan dari pemudi-pemudi yang berada di Nagari untuk menyambut para tamu-tamu yang datang dari luar daerah maupun di dalam daerah.



**Gambar 4. Tari persembahan (Dokumen: Jeki Candra 2017)**

---

<sup>19</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

- d. Upacara *Balimau* ini memiliki susunan acara yang mulai dari pembukaan sampai penutupan yaitu terdiri dari:
- a. Protokol/Pembawa Acara
  - b. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
  - c. Sambutan Wali Nagari kalau itu acara selingkup Nagari/Kepala Kampung kalau itu diadakan di Kampung
  - d. Sambutan dari Ninik Mamak
  - e. Ceramah agama yang disampaikan oleh seorang Ustadz
  - f. Berdo'a bersama
  - g. Penutup
- e. Setelah upacara *Balimau* di tutup oleh protokol atau pembawa acara semua masyarakat disuruh untuk berbaris untuk saling salam-menyalami untuk saling maaf-maafan dan mengusapkan *limau* yang dibawa kaum ibu-ibu ke kepala dengan hati bahagia untuk menyambut bulan puasa dan melaksanakan puasa pada esok harinya dan melaksanakan taraweh pada malam harinya.



**Gambar 5. Saat salam-salaman dan pengusapan *limau* ke kepala  
(Dokumen: Jeki Candra 2017)**

- f. Setelah pelaksanaan upacara *Balimau* selesai semua masyarakat bersegera untuk pulang ke rumah masing-masing dan bersiap-siap untuk pergi ke Mesjid untuk melaksanakan shalat Magrib dan Isya dan dilanjutkan dengan shalat taraweh dan witr serta selesai shalat witr diisi dengan tausiya keagamaan atau ceramah agama.

Tradisi upacara *Balimau* ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, namun kisaran pada tahun 1998-an mulai terjadi perubahan dalam beberapa aspek. Pertama, dari segi peserta yang ikut dalam upacara *Balimau*. Sebelum dekade 98-an, masyarakat yang mengikuti acara tersebut sangatlah banyak bahkan menganggap tradisi ini sangatlah sakral dari nilai religiusnya oleh masyarakat, pada zaman dahulu ketika orang akan memasuki bulan suci ramadhan dengan diadakannya tradisi *Balimau* ini masyarakat sehari sebelum diadakan upacara *Balimau* masyarakat semua menyelesaikan semua pekerjaan pada hari itu dan pada hari upacara *Balimau* masyarakat tidak ada lagi untuk bekerja semua pergi ke tempat yang telah disepakati diadakan upacara *Balimau*.<sup>20</sup> Namun kisaran tahun 1998-an sampai dengan sekarang peserta yang mengikuti sudah mulai menipis atau sedikit dari sebelum tahun 1998-an disebabkan karena kurang atau melemahnya perhatian dari kalangan Ninik Mamak itu sendiri dalam mengontrol anak kemenakan maupun suku ataupun

---

<sup>20</sup>Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

kaumnya serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti upacara *Balimau* ini.<sup>21</sup>

### C. Peranan Ninik Mamak Dalam Upacara Balimau

Perlu kita ketahui yang dikatakan peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status seseorang dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan seseorang kemudian berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam buku Soejono Soekanto menjelaskan bahwa peranan memiliki arti sebagai suatu aspek dinamis kedudukannya atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.<sup>23</sup> G. Kartasapoetra dan L.J.B Kraimer mendefinisikan peranan itu berhubungan dengan status sosial seseorang. Status sosial itu meliputi keadaan dan kedudukan yang diperoleh dalam masyarakat serta status dan posisinya. Dengan demikian seseorang yang memiliki peranan tersebut akan bermanfaat terhadap masyarakat baik yang telah diberikannya maupun terhadap apa yang sedang di perjuangkan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Nasril, S.Ag, Sekretaris Nagari Kambang Utara, *Wawancara*, Tanggal 15 November 2017

<sup>22</sup>Abdul Sani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Hal. 94

<sup>23</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Garfika Grafindo Persada, 1990. Hal. 268

<sup>24</sup>G. Kartasapoetra dan L.B.J Kreimer, *Sosiologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara, 1998. Hal. 30

Dari ketiga pendapat diatas dapat diambil kesimpulan, yang dikatakan dengan peranan adalah suatu perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajiban dengan kedudukan sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Ciri pokok yang berhubungan dengan peranan adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dan masyarakat yang menyangkut dinamika dan cara bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Yang biasa terjadi lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan merupakan hal-hal yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa antara masyarakat dengan pemegang peranan saling mempengaruhi, ketika pemegang peranan tidak berperan maka masyarakat otomatis tidak akan memerankannya. Antara masyarakat dan pemegang peranan tidak dapat dipisahkan, keduanya mempunyai hubungan yang erat walaupun terdapat perbedaan itu yang melahirkan peran dan menciptakan suatu sistem sosial yang saling membutuhkan sehingga dengan demikian akan dapat menciptakan kehidupan yang dinamis serta berjalan dengan baik. Hubungan hal semacam ini dapat kita lihat antara masyarakat dengan struktur kepemimpinan dalam Nagari Kambang Utara.

#### 1. Penghulu

Penghulu berasal dari kata hulu diawali kata peng. Hulu artinya kepala, hulu dari muara segala persoalan, awalan peng mengatakan tugas

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1992. Hal. 29

berada di tataran atas/hulu penyelesaian persoalan adat. Penghulu merupakan Ninik Mamak kepala kaum yang dipilih atau diangkat menurut ketentuan adat Nagari. Jadi penghulu adalah orang yang bertugas mengepalai suatu kaum sebagai kepala atau pemimpin, penghulu berkewajiban dan bertanggung jawab memelihara anak kemenakan dan Nagari. Dalam ungkapan adat di nyatakan bahwa kewajiban penghulu itu adalah *“kusui ka manyalasaikan, karuah ka manjaniahkan”*.<sup>26</sup>

Seorang penghulu atau Ninik Mamak di Minangkabau jika telah dilakukan pengangkatan secara mufakat dalam lingkungan kaumnya, menurut adat yang berlaku di daerah setempat, lazimnya dipanggil dengan gelar Datuk. Seorang penghulu atau Ninik Mamak adalah orang yang dihormati dan disegani oleh anggota kaum dan masyarakat dalam istilah adat disebutkan:

*“Orang nan dianjung tinggi nan diamba gadang, kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito, nan bak kayu gadang di tengah koto, urek tampek baselo, batang tampek basanda, dahan tampek bagantuang, daun rimbun tampek bataduah kehujan, tampek balinduang kapanasan, nan bakato bana dan menghukum adia”* (artinya seorang penghulu harus berbudi pekerti yang baik, sopan santun, rendah hati, tempat orang bertanya, tempat orang berdiskusi, tempat orang minta tolong dalam kesusahan dan kesulitan).

---

<sup>26</sup>Ramayulis Dkk, *ABS-SBK Dalam Masyarakat Minangkabau (Kajian Alat Kelengkapan dan Atribut Adat Dalam Batagak Penghulu)*, Padang: UPTD Museum Nagari, 2011. Hal. 23

Penghulu Minangkabau bertugas untuk memelihara anak kemenakanya lahir dan batin, moril dan materil, dunia akhirat. Seorang penghulu seharusnya melengkapi diri dengan sifat-sifat seorang penghulu (pemimpin), yakni sifat yang baik dan terpuji, maka sifat-sifat penghulu itu adalah bersifat benar, dipercaya lahir dan batin, cerdas dan sifat menyampaikan.<sup>27</sup>

Dalam menjalankan tugasnya penghulu harus mencakupi segala bidang kehidupan kaumnya dan anak kemenakannya seperti bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, perumahan, keamanan, agama dari kaum dan anak kemenakan serta menyelesaikan sengketa dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Apabila terjadi perselisihan dalam lingkungan anak kemenakanya, antara kaumnya dengan kaum lain atau antara anggota kaumnya dengan anggota masyarakat nagari. Tugas yang dilakukan harus mengikat dan terikat dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam masyarakat adat Minangkabau, yaitu:<sup>28</sup>

1. Menurut alur yang lurus

Seorang penghulu atau Ninik Mamak dalam melaksanakan tugasnya harus menurut ketentuan adat sebagaimana yang telah digariskan oleh nenek moyang Minangkabau yakni meletakkan sesuatu itu haruslah pada tempatnya, yang berdasarkan kepada ketentuan, yaitu:

- a. Menurut kata pusaka ( *kato pusako* )

---

<sup>27</sup>Helmi Panuh, *Peranan Kerapatan Adat Nagari (Dalam Proses Pendaftaran Tanah Adat Di Sumatera Barat)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Hal. 44

<sup>28</sup>*Ibid.* Hal. 45

Artinya adalah seorang penghulu itu dalam melaksanakan tugasnya haruslah berusaha sejauh mungkin meletakkan sesuatu itu menurut tempatnya, berbuat dan bertindak harus tepat lurus dan benar menurut semestinya sesuai dengan yang digariskan oleh ketentuan adat itu sendiri.

b. Melaksanakan kata mufakat (*kato mufakat*)

Artinya dalam setiap mengambil keputusan haruslah terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan anak kemenakan atau anggota kaumnya, setelah sama dipertimbangkan baik buruknya dalam suatu persoalan, yang buruk dibuang dan yang baik diambil, barulah diperoleh kata sepakat, sehingga kata mufakat ini adalah ciri-ciri khas dari demokrasi di Minangkabau. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan itu merupakan kehendak dari bawah yakni kehendak dari kemauan anak kemenakan.

c. Kata dahulu ditepati (*kato dahulu batapati*)

Artinya seorang Ninik Mamak itu dalam setiap perkataan dan janjinya yang telah di ucapkannya bisa dijadikan suatu pegangan dan tidak pernah dimungkiri.

2. Menempuh jalan yang sudah ditentukan (*manampuah jalan nan pasa*), yaitu:

Penghulu dalam melaksanakan tugasnya haruslah sesuai dengan jalan yang telah ditentukan oleh adat.

3. Memelihara harta pusakan (*mamaliharo harto pusako*)

Di Minangkabau seorang laki-laki apalagi seorang Ninik Mamak atau penghulu berkewajiban untuk memelihara harta pusaka dari kaumnya. Harta pusaka itu jangan sampai terjual atau berpindah pada orang lain.

4. Memelihara anak kemenakan (*mamaliharo anak kemenakan*).

Memelihara anak kemenakan ini merupakan tugas yang sangat berat bagi seorang Ninik Mamak atau penghulu dalam adat Minangkabau. Seorang Ninik Mamak atau penghulu di Minangkabau haruslah memiliki pribadi yang menjadi suri teladan bagi anak kemenakan dan masyarakat baik dalam memimpin kaum begitupun dalam pergaulan sehari-hari, karenanya Ninik Mamak atau penghulu harus menjaga mertabatnya sebagai seorang penghulu untuk memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seorang penghulu (memimpin) selalu ingat kepada dirinya bahwa dia diangkat oleh anak kemenakan dan dibesarkan oleh masyarakat kerennya selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik ataupun buruknya.
- b. Seorang penghulu haruslah berilmu sudah semestinya melengkapi diri dengan segala pengetahuan yang berguna. Terutama pengetahuan tentang masyarakat yang dipimpinya, berilmu tentang nagari serta mengetahui tentang hukum dan cara melaksanakan penyelesaian dalam suatu sengketa.

- c. Seorang penghulu haruslah memiliki sifat kaya hati, yakni rendah hati, ramah-tamah terhadap terhadap sesamanya dan terhadap anak kemenakan yang dipimpinnya, sabar, selalu berfikir dengan kepala dingin dan dada yang lapang, tempat anak kemenakan dan orang lain meminta nasihat dan petunjuk yang baik, pemurah, dan suka turun tangan dalam menyelesaikan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Jujur, ikhlas dalam tugas yang dihadapinya.
- d. Seorang penghulu harus tahu akan harga dirinya, tegas dan bijaksana.
- e. Seorang penghulu harus hati-hati dan teliti dalam suatu tindakan, dalam segala pekerjaan yang akan dilakukan, begitupun keputusan yang akan di ambil dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Dari perspektif sosiologis, salah satu peluang berperan dengan baik, status/ kedudukan jelas. Penghulu dan datuk sebagai pemimpin Ninik Mamak, didahulukan selangkah ditinggikan seranting. Mereka punya kedudukan kuat dalam kaumnya. Penghulu tegak di pintu adat, dihormati sebagai gadang basah batua.<sup>30</sup>

## 2. Manti

Manti asal katanya dari mentri yang artinya orang yang dipercaya membantu penghulu secara administrasi adat dalam kaumnya atau dalam sukunya. Dalam kata adat Minangkabau disebut dengan manti *permato* Nagari sebagai ulasan jadi sambungan lidah penghulu baik dalam maupun

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 45-47

<sup>30</sup>Yulisal Yunus, *Minangkabau (Social Movement)*, Padang: Imam Bonjol Press, 2015. Hal. 326-327

keluar kaum atau suku. Terkadang-kadang ada juga nagari atau jorong yang tidak memakai manti. Adakalanya memakai *urang cadiak pandai* atau panungkek penghulu. Sistem kepemimpinannya, *kato manti kato mufakat, tagak dipintu susah*. Artinya, manti harus selalu memelihara kata mufakat penghulu yang selalu susah agar anak kemenakan aman, tertib dan damai dalam segala hal. Kerjanya selalu memberikan penyuluhan adat, pencerahan adat, diskusi hukum adat, belajar pasambahan adat, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

### 3. Malin

Malin merupakan pembantu kedua penghulu, kita dapat memahami adanya malin sebagai pembantu penghulu ialah sebagai hasil berkembang pesatnya agama Islam di Minangkabau, bahkan di pusat pemerintahan kerajaan Minangkabau di dalam zamanya, kita menjumpai "*Rajo Nan Tigo Selo*" salah satu ialah Raja Ibadat, ini juga menunjukkan akibat pengaruh Islam yang masuk melaraskan diri dengan adat waktu itu. Malin seperti pebantu-pembantu penghulu yang lain juga, kedudukannya berdasarkan hak turun-temurun, dan selalu dipilih dari anggota lingkungan sendiri.<sup>32</sup>

Di dalam lingkungannya malin menjalankan tugas keagamaan, apabila lahir seorang anak dari anggota keluarga, malinlah menunjukkan nama yang baik, yang biasanya diambil dari kata-kata dalam al-Qur'an,

---

<sup>31</sup>Sayuti Dkk, *Tau Jo Nan Ampek (Pengetahuan Yang Empat Menurut Ajaran Dan Budaya Alam Minangkabau)* Sumbar: Maga Sari Kerjasama Sako Batuah, 2008. Hal. 98

<sup>32</sup>Chairul Anwar, *Hukum Adat Indonesia Meninjau Hukum Adat Minangkabau*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997. Hal. 47

sehingga kita tidak terheran kalau nama orang Minangkabau kebanyakan diambil perkataan-perkataan Arab. Malin mengajarkan anak-anak membaca kitab suci al-Qur'an yang dinamakan dengan sebutan *mengaji*.<sup>33</sup>

Di dalam perkawinan anggota-anggota muda di dalam keluarganya, biasanya juga malin jadi wali atau saksi, demikian pula dalam perceraian malinlah yang menjadi saksi. Pada kematian serta hal-hal lain dialah yang memimpin do'a. Malin berkewajiban mengamati agar semua anggota-anggota keluarganya menaati kewajiban keagamaan, mengerjakan ibadat dengan sungguh, shalat, puasa, memberi zakat dan fitrah. Malin dalam mengkoordinasikan pengajaran agama dan akhlak, ia diperkuat dengan *Urang Jinih Nan Ampek* yakni imam, khatib, bilal, dan khadi.

a. Imam

Imam adalah pemimpin dalam shalat berjamaah seperti shalat jum'at shalat i'dul fitri, shalat i'dul adha, dan shalat lima waktu sehari semalam dan shalat sunnah lainnya. Imam juga berperan memberikan penerangan agama Islam kepada masyarakat dan kepada anak kemenakannya dalam rangka memasyarakatkan *syarak mangato adat mamakai*. Imam sama tugasnya dengan penghulu dalam *urang nan ampek jinih*. *Kato imam kato di hulu, tagak dipintu makrifat*.<sup>34</sup>

b. Khatib

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Sayuti, *Op. Cit.* Hal. 99

Khatib adalah orang yang menyampaikan khotbah waktu shalat jum'at atau juru khotbah. Khatib juga berperan menyiarkan ajaran agama Islam dengan cara metode yang baik dan tepat sehingga orang yang mendengarkan semakin sadar dan beriman. Khatib sama tugasnya dengan manti dalam *urang nan ampek jinih. Kato khatib kato di hilia, tagak dipintu hakikat*, mengajak orang berbuat baik, menghimbau orang mau berzakat, berinfak, bersedekah, dan beramal shaleh.<sup>35</sup>

c. Bilal

Bilal adalah orang yang bertugas sebagai tukang azan atau muazin lebih sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tugasnya mengajak orang untuk shalat di Mesjid maupun di Mushalla, juga berperan sebagai mengajak orang ke jalan yang benar. Kalau ada ummat yang belum sadar, maka ia harus mampu meyakinkan orang agar orang mau beramal dan beribadah. Sama tugasnya dengan dubalang dalam *urang nan ampek jinih. Kato bilal kato maimbau, tagak dipintu tharikat*. Kalau ada orang tertidur dibangunkannya, kalau ada orang yang lupa diingatkannya untuk meraih kemenangan dan keredhaan Allah SWT.<sup>36</sup>

d. Khadi

Khadi adalah seseorang hakim yang bertugas terutama mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan agama Islam. Tidak

---

<sup>35</sup>*Ibid.* Hal. 100

<sup>36</sup>*Ibid.*

hanya sebagai hakim, tetapi harus juga berperan sebagai orang menjelaskan kaidah-kaidah hukum Islam di tengah-tengah masyarakat, mencarikan jalan keluar kalau ada umat yang bermasalah baik masalah pribadi maupun masalah dalam masyarakat, mampu menghukum secara adil berkata dengan benar. Khadi sama tugasnya dengan malin dalam urang nan ampek jinih, kato khadi kato manyalasai, tagak dipintu syariat.<sup>37</sup>

#### 4. Dubalang

Dubalang merupakan seorang pembantu penghulu dalam bidang keamanan. Dubalang berasal dari kata hulu balang, yang bertugas menjaga keamanan baik dalam lingkungan kaum sukunya maupun keamanan dalam lingkungan Nagari. Kalau terjadi kekacauan dan huru hara dubalangnya dibaris depan mengamankannya, kadang-kadang tantangan berat, tidak saja mengancam sakit pada tubuh bahkan mengancam jiwanya, karena itu dubalang disebut tagak dipintu mati.<sup>38</sup>

Dari struktur-struktur pemerintahan inilah di Nagari Kambang Utara akan memberikan peranan yang sangat jelas dengan melakukan suatu kolaborasi dalam suatu kepemimpinan di Nagari untuk memberikan suatu hal yang sangat positif terhadap masyarakat. Hal ini dapat kita buktikan pada upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

##### 1. Peranan Ninik Mamak sebelum di adakan upacara *Balimau*

---

<sup>37</sup>*Ibid.* Hal. 100-101

<sup>38</sup>Ramayulis Dkk. *Op. Cit.* Hal. 37

Terwujudnya upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara memang tidak terlepas dari bagaimana peran Ninik Mamak dan juga kerja sama struktur pemerintahan dalam Nagari. Pada hakikatnya Ninik mamaklah yang memunculkan ide diadakan upacara *Balimau* sebenarnya seperti yang telah di jelaskan diatas, Ninik Mamaklah yang mengontrol anak kemenakan dan kaumnya.

Peranan Ninik Mamak sebelum diadakan upacara *Balimau* ini adalah mengontrol anak kemenakan, suku ataupun kaum dan memerintahkan dari suku ataupun kaum untuk membawa jamba sebagaimana telah di paparkan pada pembahasan diatas dan bekerja sama dengan pemerintahan setempat seperti Wali Nagari kalau lingkup acara upacara *Balimau* ini diadakan di tingkat Nagari atau Kepala Kampung kalau diadakan dikampung masing-masing serta bekerjasama dengan pemuda-pemudi untuk mendekorasi dan membersihkan tempat diadakannya upacara *Balimau* dan juga mengatur atau menjadi protokoler pada upacara *Balimau* tersebut.<sup>39</sup>

Suatu pernyataan yang sama menjelaskan bahwasanya tradisi *Balimau* ini merupakan suatu tradisi yang sudah lama ada di Kenagarian Kambang Utara. Keberadaan tradisi *Balimau* di kenagarian ini memang tidak dapat diketahui kapan mulai muncul, karena sepanjang pengetahuan memang tradisi ini sudah ada semenjak zaman nenek moyang terdahulu dan juga tradisi ini merupakan suatu upacara yang dilakukan Ninik

---

<sup>39</sup> Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

Mamak yang bekerjasama dengan pihak pemerintahan serta pemuda-pemudi dengan memberikan suatu perintah kepada kaum bundo kanduang untuk membawa *limau* dan melakukan suatu perkumpulan ditempat luas yang telah sama-sama disepakati bersama masyarakat.<sup>40</sup>

Dari pemaparan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa memang pada hakikatnya tradisi *Balimau* ini merupakan suatu tradisi yang telah ada semenjak zaman nenek moyang terdahulu dan sampai saat ini belum diketahui kapan lahir tradisi ini di Kenagarian Kambang Utara, namun keberadaan upacara seperti tradisi *Balimau* ini memang sesungguhnya suatu peranan yang dilakukan Ninik Mamak untuk mengumpulkan masyarakat untuk mempererat dan memperbaiki hubungan silaturahmi antar sesama manusia.

## 2. Peranan Ninik Mamak dalam Upacara *Balimau*

Peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* ini adalah memberikan suatu pengarahan kepada anak kemenakan, suku ataupun kaum serta masyarakat semua untuk saling berbahagia dalam menyambut bulan suci ramadhan dan saling maaf-maafan, mendamaikan kalau ada diantara anak kemenakan, suku ataupun kaum serta masyarakat kalau ada sebelum datangnya bulan suci ramadhan ini ada yang tidak bersapaan antara satu sama lain, berselisih paham, bertengkar dalam kehidupan sehari-hari yang membuat hubungan sesama masyarakat retak tepatnya hubungan sesama manusia tidak baik.

---

<sup>40</sup> Busrianto W.K Datuak Rajo Indo, Anggota LET-badan Pearadilan Adat KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 17 November 2017.



**Gambar 6. Penyampaian arahan dari salah satu Ninik Mamak**

**(Dokumen: Jeki Candra 2017)**

Sesuai dengan tujuan diadakan upacara *Balimau* ini beramai-ramai di tempat yang luas adalah memang untuk mengumpulkan semua anak kemenakan, kaum dan masyarakat untuk bisa saling tatap muka secara bersama-sama dan untuk memudahkan masyarakat untuk saling meminta maaf kepada kerabat-kerabat yang ada dalam masyarakat, sehingga dalam menjalankan puasa ramadhan semua masyarakat dalam keadaan bersih dengan cara memperbaiki hubungan sesama manusia karena masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, dan berpedoman kepada Al-Qur'an seperti di jelaskan dalam (surat Al-Baqara ayat 109):

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ  
 أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

*Artinya:* "Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahNya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqara ayat 109).

Demikian juga di dalam ayat lain disebutkan bahwa memaafkan orang lain adalah sifat orang bertaqwa. Sementara tujuan kita berpuasa adalah juga agar kita menjadi orang yg bertaqwa.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾ \* وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ  
 وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ  
 وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*Artinya:* "dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran ayat 132-134)

Memaafkan kesalahan orang lain adalah sebuah ibadah yg mulia dan sebagai muslim, Allah Subhanahu wa ta'ala telah mewajibkan kita untuk memberi maaf kepada orang lain. Sehingga hukum memberi maaf itu adalah fardhu 'ain, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala berikut ini:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*Artinya: "jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al-A'raaf ayat 199).*

Beranjak dari landasan inilah para Ninik Mamak termotivasi untuk mengumpulkan anak kemenakan, kaum, dan semua masyarakat untuk berkumpul secara bersama-sama dengan mengadakan sebuah upacara pada masyarakat yaitu yang disebut dengan tradisi *Balimau*, yang merupakan suatu tradisi turun-temurun sejak zaman nenek moyang dahulu kala di masyarakat Kambang Utara.<sup>41</sup>

### 3. Peranan Ninik Mamak selesai upacara *Balimau*

Tugas Ninik Mamak belum terlepas dengan selesainya upacara *Balimau* di sore hari. Adapun peran Ninik Mamak setelah selesainya upacara *Balimau* adalah mengajak dan menyerukan anak kemenakan dan

---

<sup>41</sup>M. Yunus, Ninik Mamak Kambang Utara/ Tukang Jahit, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

kaumnya untuk mari sama-sama untuk pergi ke Mesjid melaksanakan shalat taraweh di malam harinya.<sup>42</sup>



**Gambar 7. Saat pengusapan *limau* serta arahan dari Ninik Mamak  
(Dokumen: Jeki Candra 2017)**

Sembari mengusapkan kepala dengan *limau* salah seorang perwakilan Ninik Mamak memberikan arahan ataupun mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah hadir dalam upacara tradisi *Balimau* dan mengajak kepada seluruh masyarakat anak dan kemenakan untuk selalu menjaga hubungan silaturrahi dalam kehidupan sehari-hari serta menyuruh masyarakat untuk melaksanakan puasa di siang

---

<sup>42</sup> Busrianto W.K Datuak Rajo Indo, Anggota LET-badan Pearadilan Adat KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 17 November 2017.

harinya dan melaksanakan sahalat taraweh di malam harinya. Ninik Mamak menyampaikan ribuan maaf dan ucapan terima kasih serta ucapan selamat melaksanakan puasa di bulan suci ramadhan.<sup>43</sup>

Demikianlah peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang, yang dapat kita lihat bahwasanya suatu tradisi dalam adat tidak akan terlepas dari Peranan Ninik Mamak dan juga struktural pemerintahan dalam suatu Nagari itu sendiri. Karena Ninik Mamak di Minangkabau adalah suatu pemimpin anak kemenakan dalam suatu kaum yang disebut Penghulu yang memiliki gelar Datuak. Peranan Ninik Mamak dalam suatu kaum sangat menentukan baik atau buruknya suatu kehidupan dalam kaumnya, begitu pula mengenai suatu tradisi, tanpa peranan Ninik Mamak suatu adat ataupun tradisi tidak akan jalan atau bisa menjadi hilang dari permukaan kehidupan masyarakat.

#### **D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peranan Ninik Mamak Dalam Upacara Tradisi *Balimau* di Nagari Kambang Utara.**

1. Tanggapan peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* dari masyarakat pemerintahan Nagari Kambang Utara.

Tradisi *Balimau* memang sudah ada semenjak zaman nenek moyang terdahulu yang merupakan suatu tradisi turun-temurun. Hal ini memang pada dasarnya atas usaha atau strategi yang dilakukan Ninik Mamak di Nagari Kambang Utara untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan dengan cara mengumpulkan masyarakat, anak dan

---

<sup>43</sup> Martias N.R Batuah, Seksi Kebudayaan KAN Nagari Kambang, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

kemenakan untuk saling merajut kebersamaan dan untuk selalu menjaga silaturahmi dalam masyarakat dan hal ini sampai sekarang peranan Ninik Mamak seperti itu masih berjalan seperti biasa di masyarakat Nagari Kambang Utara.

Tanggapan dari pemerintahan Nagari Kambang Utara tentang hal ini adalah suatu strategi dan cara yang baik dan juga sangat bernilai positif bagi kehidupan bermasyarakat, dengan hal ini akan terjalin lagi silaturahmi yang lebih kokoh dalam kehidupan masyarakat Nagari Kambang Utara serta dapat mencegah terjadinya suatu pertikaian dan perselisihan paham ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini dari pemerintahan Nagari sangat mengapresiasi kerja dari peranan Ninik Mamak dalam mengayomi masyarakat, anak dan kemenakan. Namun dalam hal ini dari pemerintahan Nagari akan sama-sama untuk bekerjasama mewujudkan acara ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya.<sup>44</sup>

2. Tanggapan peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* dari masyarakat kalangan Ulama.

Minangkabau merupakan suatu etnis yang memiliki suatu keunikan didalamnya yang banyak memiliki ragam budaya dan tradisi yang berazaskan kepada “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang merupakan azaz mutlak yang harus dipakaikan oleh masyarakat Minangkabau. Nagari Kambang Utara merupakan suatu Nagari yang ada di Minangkabau yang memiliki suatu tradisi yang dikatakan unik, tradisi

---

<sup>44</sup>Nasril, S.Ag, Sekretaris Nagari Kambang Utara, *Wawancara*, Tanggal 15 November 2017

ini diselenggarakan atas ide Ninik Mamak dalam Nagari yaitu tradisi *Balimau*.

Tradisi *Balimau* di Nagari Kambang Utara dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan yang dilakukan sehari sebelum melakukan puasa ramadhan dan tradisi ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan satu kali dalam setahun. Sepanjang suatu tradisi dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan dengan ajaran Islam hal ini sah-sah saja. Peranan Ninik Mamak dalam tradisi ini guna untuk mengumpulkan masyarakat, anak dan kemenakan dalam suatu Kampung di Nagari yang bertujuan untuk saling bertatap muka saling maaf-maafan sebelum memasuki bulan suci ramadhan dan melaksanakan puasa dengan adanya hal ini maka semakin eratlah hubungan silaturrahi dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat menimbulkan keharmonisan dilingkungan masyarakat dan menjauhkan daripada pertikaian.<sup>45</sup>

Dengan pernyataan yang sama menyatakan bahwasanya upacara tradisi *Balimau* ini memang suatu tradisi yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kebaikan, dengan cara inilah masyarakat bisa menjalin silaturrahi dalam masyarakat dan memberi kesempatan Ninik Mamak untuk memberikan arahan kepada masyarakat, anak dan kemenakan untuk selalu menjaga silaturrahi dan menyelesaikan perkara yang selama ini diantara masyarakat ada yang tidak bersapaan dan lain sebagainya. Maka secara tidak langsung dengan adanya tradisi ini menyuruh kepada

---

<sup>45</sup>Calun, Imam Masjid Nurul Imam Kampung Akad, *Wawancara*, Tanggal 17 November 2017

masyarakat untuk selalu menjaga hubungan silaturahmi atau menjaga hubungan baik sesama manusia sebelum melaksanakan puasa ramadhan dan menjalankan perintah Allah SWT untuk berpuasa sebulan penuh dibulan ramadhan.<sup>46</sup>

Dari kedua pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya dengan adanya upacara tradisi *Balimau* ini diadakan oleh Ninik Mamak ditengah-tengah masyarakat Nagari Kambang Utara, sangat memberikan dampak yang positif dan dari kalangan ulama memberikan suatu apresiasi kepada Ninik Mamak yang telah mewujudkan suatu kegiatan yang bernilai baik demi menjaga silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat di Kenagarian Kambang Utara.

3. Tanggapan peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* dari masyarakat kalangan bundo kanduang.

Tanggapan tentang peranan Ninik Mamak di Nagari Kambang Utara sampai saat ini selalu berperan untuk mewujudkan suatu manfaat bagi masyarakat, anak dan kemenakan yang dipimpinya dalam Nagari. Hal ini ditandai dengan selalu mengenalkan dan melaksanakan tradisi *Balimau* di Nagari Kambang Utara yang dilakukan sehari sebelum melaksanakan puasa dibulan ramadhan yang diadakan satu kali dalam satu tahun guna untuk merajut kebersamaan dan memperbaiki hubungan silaturahmi sesama manusia. Tradisi *Balimau* ini tidak akan terlaksana tanpa adanya peranan Ninik Mamak. Selaku kaum ibu-ibu bundo kanduang tradisi

---

<sup>46</sup> Kamba, Ulama Kambang Utara/Tani, *Wawancara*, Tanggal 17 November 2017

*Balimau* ini sangatlah banyak memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan dengan adanya tradisi ini dapat mempererat hubungan antara masyarakat, anak dan kemenakan yang dipimpin Ninik Mamak dan dapat menjauhkan dari pertikaian dan perpecahan antara sesama manusia dalam Nagari Kambang Utara.<sup>47</sup>

Dengan pernyataan yang sama menyatakan dengan adanya upacara tradisi *Balimau* ini yang dilakukan sehari sebelum melaksanakan puasa ramadhan yang merupakan kegiatan tahunan yang diadakan Ninik Mamak bekerjasama dengan perangkat pemerintahan dan pemuda-pemudi di Kenagarian Kambang Utara. Atas adanya tradisi ini dari bundo kanduang sangat bersyukur, karena dengan adanya ajang seperti ini dapat meringankan tugas bundo kanduang dalam mengontrol anak-anak dan juga dapat memudahkan kaum ibu-ibu untuk saling bertatap muka dan saling maaf-mamaafkan satu sama lain sebelum melaksanakan puasa pada esok harinya.<sup>48</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwsanya dengan adanya upacara tradisi *Balimau* ini dapat meringankan fungsi bundo kanduang dalam mengontrol anak-anak dan juga dapat memberikan suatu pertemuan yang bernilai pahala dengan cara mempererat hubungan tali silaturrahi sesama masyarakat.

4. Tanggapan peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* dari masyarakat kalangan Pemuda-Pemudi.

---

<sup>47</sup>Sjamsiar, Bundo Kanduung Kampung Akad/Guru TPA, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2017.

<sup>48</sup>Fitri Marlinda, Bundo Kanduung/Tani, *Wawancara*, Tanggal 15 November 2017.

Perana Ninik Mamak dalam mewujudkan tradisi *Balimau* sangat memiliki peran yang sangat kuat, bahkan tanpa peranan Ninik Mamak tradisi *Balimau* ini tidak akan terselenggara di Nagari Kambang Utara, karena memang pada hakikatnya tradisi ini atas ide dan kerjasama Ninik Mamak, Pemerintahan, Pemuda-Pemudi yang berada dalam Nagari. Dengan adanya tradisi *Balimau* ini sangat memberikan dampak positif bagi kalangan muda-mudi untuk bisa mengenali suatu tradisi yang selalu dilaksanakan secara turun-temurun di Nagari Kambang Utara dan juga dengan adanya tradisi ini membuat muda-mudi secara tidak langsung terkontrol di dalam Nagari dan dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan yang dapat membuat muda-mudi terjerumus kepada pergaulan yang tidak benar, karena pada dasarnya tujuan dari upacara *Balimau* itu guna untuk memperbaiki hubungan sesama manusia sebelum melaksanakan puasa di bulan ramadhan dan menyambut dengan gembira kedatangan bulan suci ramadhan serta mensucikan diri dengan cara memperbaiki silaturahmi dengan sesama sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan melakukan perintah-Nya berpuasa sebulan penuh di bulan suci ramadhan.<sup>49</sup>

Dengan pernyataan yang sama juga mengatakan dengan adanya upacara tradisi *Balimau* atas peranan Ninik Mamak seperti ini di Kenagarian Kambang Utara dapat mencegah dari hal-hal yang berbau zina dalam kalangan muda-mudi di Kenagarian Kambang Utara, karena dengan perkembangan zaman dan juga pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang

---

<sup>49</sup>Ringgit, Ketua Pemuda Nagari Kambang Utara, *Wawancara*, Tanggal 16 November 2017.

dapat menjerumuskan kaum muda-mudi kepada hal yang berbau zina seperti: pergi mandi-mandi kesungai, laut, lubuk berpasang-pasangan yang dapat memunculkan terjadinya perzinaan yang menimbulkan dosa besar.<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan dengan adanya upacara tradisi *Balimau* ini dapat memberikan dampak yang positif untuk kalangan muda-mudi di Kenagarian Kambang Utara dan juga suatu upacara sebagai pengontrol untuk suatu kebaikan demi menghindari suatu hal berbau negatif atau pergaulan yang akan menimbulkan perzinaan.

5. Tanggapan peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* dari Kepala Kampung.

Dengan adanya tradisi *Balimau* ini yang dilakukan atas ide Ninik Mamak dan kerjasama dengan pemerintahan, kepala kampung, pemuda-pemudi di dalam Nagari dapat membuat suatu yang bernilai ibadah. Hal ini ditandai dengan tradisi ini dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan guna untuk menemukan seluruh masyarakat, anak dan kemenakan untuk saling bertatap muka saling maaf-maafan kalau selama ini ada terdapat kesalahan dalam bergaul serta ada yang tidak betegur sapa satu sama lain. Tradisi *Balimau* ini memang pada hakikatnya suatu tradisi menyambut datangnya bulan suci ramadhan dengan cara membersihkan hati dan jiwa serta memperbaiki hubungan sesama manusia, kerana dalam ajaran Islam kita disuruh untuk selalu menjaga hubungan baik sesama manusia. Dengan adanya tradisi ini dapat

---

<sup>50</sup> Hendri, Ketua Pemuda Kampung Akad, *Wawancara*, Tanggal 17 November 2017.

memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk saling bertatap muka dan saling maaf-maafan, seandainya tidak ada tradisi ini maka akan memerlukan waktu yang panjang untuk pergi kerumah masing-masing melakukan maaf-maafan.<sup>51</sup>

Suatu pernyataan yang tidak jauh berbeda menyatakan upacara tradisi *Balimau* ini sangatlah memberikan banyak manfaat terutama menjaga hubungan silaturahmi antar sesama manusia dan juga dapat memberikan suatu kedekatan antara Ninik Mamak dan kemenakan serta mengenalkan suatu tradisi kepada kemenakan untuk selalu dipertahankan dan dilaksanakan setiap tahunya ditengah-tengah masyarakat Nagari Kambang Utara dan dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Dari beberapa tanggapan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Balimau* ini sangat memberikan dampak yang positif terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat Nagari Kambang Utara. Hal ini dibuktikan dari tujuan tradisi *Balimau* itu diadakan di tengah-tengah masyarakat Nagari Kambang Utara guna untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat, anak dan kemenakan untuk saling bertatap muka dan saling maaf-memaafkan bertujuan untuk memperbaiki dan mempererat silaturahmi di dalam masyarakat sebelum melaksanakan puasa sebulan penuh di bulan ramadhan. Secara tidak langsung dengan adanya tradis ini membuat hubungan antara sesama manusia terjaga dengan baik.

---

<sup>51</sup>Ambrimanto, Kepala Kampung Kampung Akad, *Wawancara*, Tanggal 27 Mei 2017.

<sup>52</sup>Zainal Abidin, Kepala Kampung Padang Panjang I, *Wawancara*, Tanggal 17 November 2017.